

**SKRIPSI**

**BENTUK PENYAJIAN SENDRATARI NITIK SITI WANGI  
DALAM UPACARA ADAT ABINAYA REKSA BUWANA  
DI DESA MANGUNAN KECAMATAN DLINGO KABUPATEN BANTUL**



**Oleh:**

**Bekti Asih Pangesti**

**NIM: 2011891011**

**JURUSAN TARI  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2023/2024**

**SKRIPSI**

**BENTUK PENYAJIAN SENDRATARI NITIK SITI WANGI  
DALAM UPACARA ADAT ABINAYA REKSA BUWANA  
DI DESA MANGUNAN KECAMATAN DLINGO KABUPATEN BANTUL**



Oleh:

**Bekti Asih Pangesti**

**NIM: 2011891011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri Jenjang  
Studi Sarjana S1 Dalam Bidang Tari  
Genap 2023/2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**BENTUK PENYAJIAN SENDRATARI NITIK SITI WANGI DALAM UPACARA ADAT ABINAYA REKSA BUWANA DI DESA MANGUNAN KECAMATAN DLINGO KABUPATEN BANTUL** diajukan oleh Bekti Asih Pangesti, NIM 2011891011, Program S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 20 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



**Dr. Rina Martiara, M.Hum**  
NIP196603061990032001/  
NIDN 0006036609



**Dra. Supriyanti, M.Hum**  
NIP 196201091987032001/  
NIDN 0009016207

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



**Prof. Dr. I. Wayan Dana, SST, M.Hum**  
NIP 195603081979031001/  
NIDN 0008035603

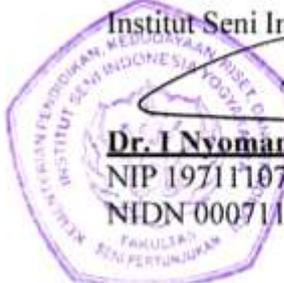


**Dra. Bernadetta Sri Hanjati, M.Sn**  
NIP 196104091989022001/  
NIDN 0009046106

Yogyakarta, 07 - 06 - 24

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ketua Program Studi Tari



  
**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum**  
NIP 197111071998031002/  
NIDN 0007117104

  
**Dr. Rina Martiara, M.Hum**  
NIP 196603061990032001/  
NIDN 0006036609

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 20 Mei 2024

Yang Menyatakan,

Bekti Asih Pangesti

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul “Bentuk Penyajian Sendratari Nitik Siti Wangi Dalam Upacara Adat Abinaya Reksa Buwana Di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul” ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tulisan ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan kali ini, ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya ditujukan kepada:

1. Ibu Dra. Supriyanti, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing 1 atas segala bimbingan, saran, pengarahan, serta nasihat yang diberikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
2. Ibu Dra. Bernadetta Sri Hanjati, M.Sn, selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah sabar meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan masukan selama proses penulisan skripsi.
3. Seluruh narasumber sendratari Nitik Siti Wangi, Bapak Purwo Harsono S.H (Bapak Ipung), Bapak Anter Asmorotedjo S.Sn, Mas Hendy Hardiawan S.Sn, Bapak Poniran, yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi mengenai objek penelitian.
4. Prof. Dr. I. Wayan Dana, SST, M.Hum selaku Penguji Ahli, yang telah memberikan saran dan pengarahan.

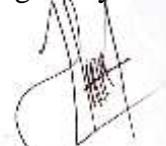
5. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum, selaku ketua Jurusan Tari sekaligus Dosen Wali yang telah membimbing dan mengarahkan dalam proses penyelesaian studi di Jurusan Tari, serta Ibu Dra. Erlina Pantja Sulistjiantingjias, M.Hum, selaku Sekertaris Jurusan Tari yang telah memberikan bantuan dan petunjuk bagi proses penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan dengan tulus selama menempuh pendidikan di Jurusan Tari.
7. Kedua orang tua Ibu Sumawarti dan Bapak Suprihantoro, yang telah memberikan dukungan dan doa untuk terus semangat dalam menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani.
8. Adik tercinta, Bilqis Arsyah Syakira, yang selalu memberikan energi positif.
9. Septian Sigit Putra, terimakasih atas segala doa, kasih sayang, dan semangat yang tiada henti yang selalu diberikan.
10. Teman-teman seperjuangan, Maulita Rahmawati, Isti Suprihatin, dan Rena Tri Rahayu, yang selalu saling memberikan semangat dalam proses penulisan skripsi ini.
11. Sahabat tercinta, Maya Musti Nilasari, Nadia Dewi Puspita, dan Putri Pramudita, yang selalu menemani, mendukung, dan memberikan semangat dalam keadaan susah dan senang.
12. Cak Feri, yang selalu mendukung, memberikan semangat, dan mendoakan jauh dari sebelum proses skripsi ini berlangsung.

13. Tim Taruna Wisata, Bagaskara, Sutarno, dan Krisma, yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.
14. Segenap keluarga besar Cucit Pak Gedhe Lovers yang selalu mendoakan.
15. Teman-teman *Blue Basecamp*, Maulita Rahmawati, Isti Suprihatin, Anggita Dyah Pitaloka, Ervinda Aulia, dan Ulwiani Arsanti, yang telah memberikan kesenangan, canda tawa, semangat, dan saling menguatkan.
16. Teman-teman seperjuangan “Setadah” yang telah memberikan kenangan, motivasi, dan kebersamaan dalam keadaan susah maupun senang yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang dengan tulus telah memberikan doa, motivasi, dan semangat, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Tidak ada kata lain selain ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya atas semua yang telah diberikan, semoga senantiasa mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Tidak sedikit kekurangan dan kesalahan pada skripsi ini, maka dari itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Namun demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 20 Mei 2024

Yang Menyatakan,



Bekti Asih Pangesti

**BENTUK PENYAJIAN SENDRATARI NITIK SITI WANGI  
DALAM UPACARA ADAT ABINAYA REKSA BUWANA  
DI DESA MANGUNAN KECAMATAN DLINGO  
KABUPATEN BANTUL**

Oleh: Bekti Asih Pangesti  
NIM: 2011891011

**RINGKASAN**

Tulisan ini mengupas “Bentuk Penyajian Sendratari Nitik Siti Wangi Dalam Upacara Adat Abinaya Reksa Buwana di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul” bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk penyajian sendratari Nitik Siti Wangi dalam upacara adat Abinaya Reksa Buwana, yang dinilai sangat unik dan mempunyai ciri spesifik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan koreografi yang mengacu pada buku yang menjelaskan mengenai teks dan konteks dengan mengacu pada buku karya Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Kajian Tari: Teks dan Konteks* (2007).

Sendratari Nitik Siti Wangi dalam upacara adat Abinaya Reksa Buwana adalah biasanya disajikan saat puncak acara sebagai hiburan dan diakhiri dengan *flashmob* Notowono. Upacara ini terbagi menjadi 2 rangkaian yaitu kirab besar dan kirab kecil. Upacara ini menjadi penghubung antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa karena terdapat di dalam rangkaian upacara berisi mantram jawa dan doa-doa islam.

Sendratari Nitik Siti Wangi merupakan tari kelompok yang ditarikan kurang lebih 35 orang penari. Biasanya dipentaskan pada malam hari karena sebagai puncak acara dengan durasi 22 menit terbagi menjadi 6 adegan. Lokasi pementasan berada di panggung terbuka Telaga Mardigda Hutan Pinus Mangunan. Sendratari ini menggunakan tema literal karena bersumber dari cerita mitos perjalanan Sultan Agung dalam mencari kedudukan tanah yang berbau harum. Karya ini diciptakan sebagai edukasi dalam sebuah konteks sejarah. Karya ini berfungsi sebagai hiburan juga sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung di desa wisata Mangunan. Selain itu juga bertujuan untuk mengajak para pemuda dan masyarakat untuk berkesenian sehingga secara tidak langsung mereka dapat mengenal sekaligus melestarikan warisan nenek moyang. Juga terdapat nilai-nilai dalam konteks pendidikan dan politik yang patut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *Bentuk Penyajian, Sendratari Nitik Siti Wangi, Upacara Adat*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>I</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>II</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>III</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>IV</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>VII</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>VIII</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>X</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>XII</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	19
C. Tujuan Penelitian .....	19
D. Manfaat Penelitian .....	19
E. Tinjauan Pustaka.....	21
F. Pendekatan Penelitian .....	23
G. Metode Penelitian.....	24
H. Sistematika Penulisan .....	29
<b>BAB II GAMBARAN UMUM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DESA MANGUNAN, KECAMATAN DLINGO, KABUPATEN BANTUL.....</b>	<b>30</b>
A. Gambaran Umum Wilayah Desa Mangunan.....	30
B. Gambaran Sosial Budaya Masyarakat Desa Mangunan.....	32
1. Agama dan Kepercayaan .....	32
2. Mata Peneharian .....	34
3. Pendidikan .....	36
4. Bahasa .....	38
5. Kesenian .....	39
6. Pariwisata.....	41
C. Asal-usul Sendratari Nitik Siti Wangi dalam Upacara Adat Abinaya Reksa Buwana .....	44
1. Asal-usul Upacara Adat Abinaya Reksa Buwana .....	44
2. Asal-usul Sendratari Nitik Siti Wangi .....	48

<b>BAB III BENTUK PENYAJIAN SENDRATARI NITIK SITI WANGI DALAM UPACARA ADAT ABINAYA REKSA BUWANA .....</b>	<b>52</b>
A. Kajian Tekstual Sendratari Nitik Siti Wangi .....	52
1. Struktur Penyajian Sendratari Nitik Siti Wangi .....	53
2. Tema .....	75
3. Pelaku .....	76
4. Iringan .....	80
5. Rias dan Busana .....	85
6. Properti .....	101
7. Tempat Pertunjukan.....	111
8. Waktu Pertunjukan .....	113
9. Pola rantai .....	114
B. Kajian kontekstual sendratari Nitik Siti Wangi .....	120
1. Fenomena Tari dalam Konteks Pariwisata .....	107
2. Fenomena Tari dalam Konteks Pendidikan.....	109
3. Fenomena Tari dalam Konteks Politik.....	114
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>129</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN.....</b>	<b>131</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>135</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.Peta wilayah Mangunan <a href="https://mangunan.bantulkab.go.id/first/artikel/33">https://mangunan.bantulkab.go.id/first/artikel/33</a> .....	32
Gambar 2. Pose Sultan Agung, penari Pagebluk dan penari Pengangon saat introduksi .....	63
Gambar 3. Pose Sultan Agung saat bertemu dengan Imam Makkah .....	64
Gambar 4.Pose penari saat adegan Pagebluk .....	64
Gambar 5.Pose Sultan Agung saat kembali bertemu dengan Imam Makkah .....	65
Gambar 6.Pose penari saat adegan Pengangon dan Abdi Dalem .....	65
Gambar 7.Pose penari saat adegan penari Jaranan .....	66
Gambar 8.Pose penari saat penari Jaranan, Abdi Dalem, dan Pengangon bergerak keluar panggung .....	66
Gambar 9.Pose Sultan Agung dan 2 Abdi Dalem dalam mencari tanah berbau harum .....	67
Gambar 10.Pose penari saat adegan seorang Pertapa muncul .....	68
Gambar 11. Pose penari saat adegan Merak .....	68
Gambar 12.Pose Sultan Agung saat menancapkan tongkat .....	69
Gambar 13.Pose penari saat Adegan Abdi Dalem berkaca di Batu Pengilon dan Sultan Agung membenarkan iket Abdi Dalem yang miring. ....	70
Gambar 14.Pose beberapa penari saat adegan penari Pohon .....	70
Gambar 15.Pose beberapa penari saat adegan Hantu muncul .....	71
Gambar 16. Pose saat Sultan Agung bertemu dengan 2 Manusia Kerdil .....	71
Gambar 17.Pose saat Sultan Agung bertemu dengan penari Kelabang .....	72
Gambar 18.Pose Sultan Agung dan Macan Putih .....	72
Gambar 19.Pose saat adegan siluman naga .....	73
Gambar 20.Potret adegan saat kain kecil panjang dibentangkan sebagai simbol sungai .....	73
Gambar 21.Pose Sultan Agung dan Kuda Hitam .....	74
Gambar 22.Pose penari Merak saat adegan kain besar .....	74
Gambar 23.Pose beberapa penari saat ending .....	75
Gambar 24.Tata rias dan busana Tokoh Sultan Agung .....	87
Gambar 25.Tata rias dan busana tokoh Imam Makkah .....	88
Gambar 26.Tata rias dan busana tokoh Pertapa .....	89
Gambar 27.Tata busana penari Pagebluk .....	90
Gambar 28.Tata busana tokoh macan putih .....	91
Gambar 29.Tata rias dan busana penari Kelabang .....	92
Gambar 30.Tata busana kuda hitam .....	93
Gambar 31.Tata rias dan busana penari Pengangon dan Naga .....	94
Gambar 32.Tata rias dan busana penari Pohon .....	95
Gambar 33.Tata busana tokoh Manusia Kerdil .....	96
Gambar 34.Tata rias dan busana penari Jaranan .....	97
Gambar 35.Tata rias dan busana penari Merak .....	98
Gambar 36.Tata busana tokoh pembawa properti Hantu .....	99
Gambar 37.Tata busana tokoh abdi dalem .....	100

Gambar 38. Properti Jaranan yang terbuat dari bahan bambu .....	102
Gambar 39. Properti Sayap Merak .....	103
Gambar 40. Properti Tongkat Kayu .....	103
Gambar 41. Properti tari yang terbuat dari ranting pohon dan <i>kreneng</i> .....	104
Gambar 42. Properti Naga.....	105
Gambar 43. Properti kepala dan tangan Kelabang .....	105
Gambar 44. Properti Hantu .....	106
Gambar 45. Properti topeng Manusia Kerdil yang digunakan saat menari .....	107
Gambar 46. Topeng kuda hitam.....	108
Gambar 47. Topeng macan putih .....	109
Gambar 48. Bulu merak .....	110
Gambar 49. Properti kain besar.....	110
Gambar 50. Tata panggung ketika musim hujan di Telaga Mardigda Hutan Pinus .....	112
Gambar 51. <i>Flashmob</i> Notowono dalam acara Festiva Kewirausahaan Astra ....	114



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Batas Wilayah Desa Mangunan.....	31
Tabel 2. Tempat Ibadah di Desa Mangunan.....	33
Tabel 3. Profesi masyarakat di Desa Mangunan .....	34
Tabel 4. Prasarana Pendidikan di Desa Mangunan .....	37
Tabel 5. Daftar Kesenian di Desa Mangunan.....	40
Tabel 6. Daftar Tempat Wisata di Desa Mangunan.....	43
Tabel 7. Struktur Penyajian Sendratari Nitik Siti Wangi.....	55
Tabel 8. Pola Lantai Pertunjukan Sendratari Nitik Siti Wangi.....	116



# BAB 1 PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Adat istiadat merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Adat istiadat adalah kebiasaan tradisional masyarakat yang dilakukan secara turun menurun sejak lama. Setiap daerah di Indonesia memiliki adat istiadat yang berbeda-beda, salah satunya upacara adat. Upacara adat erat kaitannya dengan seni tradisional. Seni tradisional merupakan kesenian yang menjadi bagian kebiasaan hidup masyarakat. Upacara adat merupakan salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas.

Hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan pada makhluk gaib, kepercayaan pada dewa pencipta, atau dengan mengkonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara binatang-binatang, burung-burung, atau kekuatan-kekuatan alam.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Keesing, 2012, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga. p.131

Koentjaraningrat dalam kamus *Antropologi* menjelaskan bahwa, tradisi merupakan adat istiadat. Adat istiadat adalah kompleks konsep serta aturan yang mantap dan integrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu.<sup>2</sup> Artinya tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang tercipta dalam bentuk adat istiadat, tradisi itu sendiri melahirkan beberapa aturan dalam adat sehingga menjadi kebiasaan yang harus dipatuhi oleh masyarakat yang berada dalam lingkungan adat. Tradisi merupakan kebudayaan yang dibuat secara bersama-sama, berbeda dengan kebiasaan. Kebiasaan bisa juga dikatakan baik dan bisa juga dikatakan buruk/ menyimpang dari aturan yang sebenarnya tergantung orang-orang yang melakukan kebiasaan tersebut.

Pelaksanaan upacara adat maupun ritual keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan gaib masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik berupa ritual kematian, ritual syukuran atau slametan, ritual tolak bala, ritual ruwatan, dan lain sebagainya.<sup>3</sup> Ritual-ritual ini telah menjadi tradisi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya.

Salah satu masyarakat yang masih setia mempertahankan tradisi dan ritual upacara adat adalah masyarakat Mangunan, yang terdapat di wilayah Kabupaten Bantul. Di Desa Mangunan terdapat upacara adat yakni Abinaya Reksa Buwana sejak tahun 2022 dan baru berjalan 2 tahun. Upacara adat Abinaya Reksa Buwana

---

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, 2003, *Kamus Antropologi*. Jakarta: Progres. p.2

<sup>3</sup> Marzuki, Nur Najman. 2015. *Pranata Agama dan Adat Ritual Masyarakat Indonesia*. Gramedia: Jakarta. p.12

merupakan rekonstruksi adat budaya, tradisi, dan nilai norma di masyarakat dari warisan nenek moyang yang ditumbuhkembangkan menjadi sebuah pertunjukan. Upacara ini merupakan event tahunan yang diharapkan menjadi perekat pemersatu (*sakiyeg saeko kapti*) melalui bangunan sosial masyarakat antara rakyat (*kawula*) dan para pemimpinnya (pemerintah) bersatu padu (*golong-gilig*) berbagi peran menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis antara manusia, alam dan penciptanya.<sup>4</sup> Upacara adat Abinaya Reksa Buwana ini menggabungkan konsep seni, wisata, budaya, alam, dan ekonomi kreatif dengan misi pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan mengusung tema “Semangat Merawat Bumi” sebagai perwujudan dari rasa syukur kepada alam dan sang pencipta yang telah memberikan segalanya.

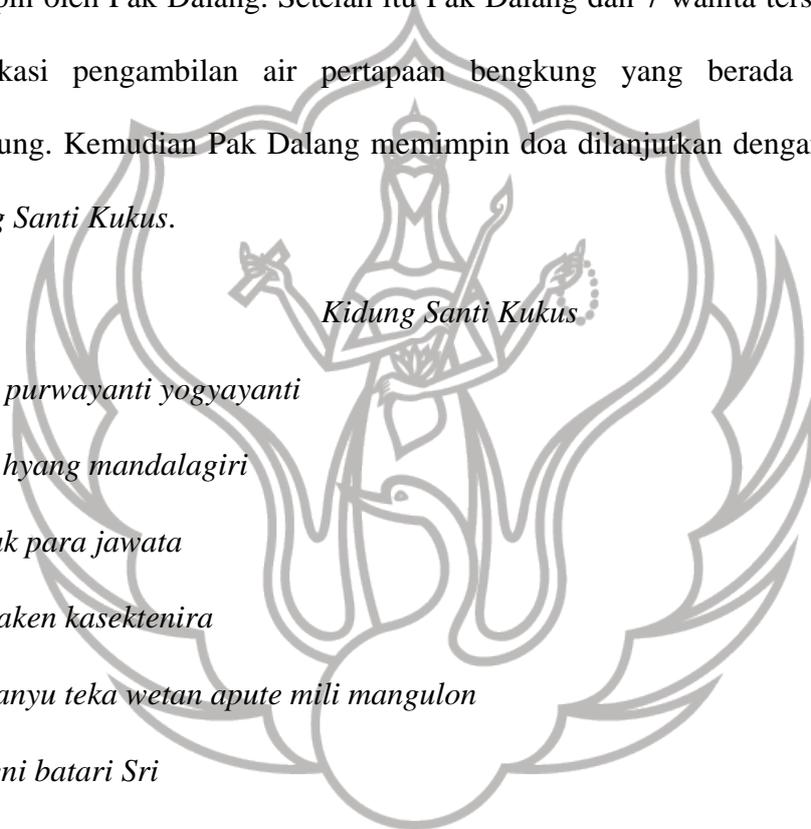
Kegiatan upacara adat Abinaya Reksa Buwana terbagi menjadi dua kegiatan yaitu, rangkaian upacara adat Tirtamukti Reksa Bumi (kirab kecil) dan kirab Abinaya Reksa Buwana (kirab besar). Kegiatan pendukung meliputi Sendratari Nitik Siti Wangi dan *Flashmob* Notowono. Prosesi Tirta Mukti Reksa Bumi merupakan prosesi pengambilan air dari tujuh sumber mata air tertua yang berada di enam padukuhan yakni *Sendang Mangunan*, *Mbelik Magangan* (Desa Cempluk), *Sendang Segro* (Desa Sukarame), *Sendang Gede* (Desa Lemahbang), *Sendang Kediwung* (Desa Kediwung), *Sendang Suruan* (Desa Kanigoro) dan satu titik sentral sumber mata air yang berada di Pertapaan Bengkung. Prosesi ini merupakan simbolisasi penyatuan antara simbol sumber kehidupan yang berupa air suci (*tirta wening*) dan tujuh wanita mengandung makna *pitulungan* sebagai simbol keberlangsungan hidup (bibit kehidupan) yang akan mengisi alam

---

<sup>4</sup> Wawancara Purwo Harsono pada tanggal 29 Januari 2024 di Koperasi Notowono.

semesta.<sup>5</sup> Tetapi pengambilan sumber mata air di 6 padukuhan itu menyesuaikan, karena tidak semua bisa disimbolisasi dengan tujuh wanita namun pada akhirnya memiliki prinsip yang sama.

Pengambilan air suci (*tirta wening*) dilakukan pagi hari oleh tujuh wanita dengan menggunakan *kemben*, *jarik*, dan *sanggul tekuk*. Diawali dengan memohon izin kepada leluhur dan memberikan *sesajen* di petilasan Sultan Agung dipimpin oleh Pak Dalang. Setelah itu Pak Dalang dan 7 wanita tersebut berjalan ke lokasi pengambilan air pertapaan bengkung yang berada diatas bukit bengkung. Kemudian Pak Dalang memimpin doa dilanjutkan dengan pembacaan *kidung Santi Kukus*.



*Hong, purwayanti yogyayanti*

*Kaget hyang mandalagiri*

*Sinurak para jawata*

*Amijilaken kasektenira*

*Ana banyu teka wetan apute mili mangulon*

*Angileni batari Sri*

*Guru warda wardi dadi*

*Purwoyanti yogyayanti*

*Kaget sang mandalagiri*

*Sinurak para jawata*

*Amijilaken kasekten*

---

<sup>5</sup> Wawancara Purwo Harsono pada tanggal 29 Januari 2024 di Koperasi Notowono.

*Ana banyu teko kidul abang miline mangalor*

*Angileni batari Sri*

*Guru warda wardi dadi*

*Purwoyanti yogyayanti*

*Kaget sang mandalagiri*

*Sinurak para jawata*

*Amijilaken kasekten*

*Ana banyu teko kulon kuning amili mangetan*

*Angileni batari Sri*

*Guru warda wardi dadi*

*Purwoyanti yogyayanti*

*Kaget sang mandalagiri*

*Sinurak para jawata*

*Amijilaken kasekten*

*Ana banyu teko teko elor ireng miline mangidul*

*Angileni batari Sri*

*Guru warda wardi dadi.<sup>6</sup>*

---

<sup>6</sup> Koleksi narasumber Ki Cermo Broto/Poniran wawancara pada tanggal 11 Mei 2024 di Desa Sukarame

Kemudian tujuh wanita tersebut satu persatu melakukan pengambilan air secara bergantian dan dimasukkan ke dalam *klenting* (wadah air yang terbuat dari tanah liat). Setelah *klenting* tersebut terisi kemudian dibawa dengan cara digendong menggunakan *jarik* oleh 1 wanita dibawa ke tempat transit dekat kalurahan lalu digabungkan dengan 6 *kendhi* (wadah air berbentuk teko yang terbuat dari tanah liat) yang berisi air hasil pengambilan sumber mata air tertua yang ada di 6 padukuhan yaitu Desa Sukarame, Desa Mangunan, Desa Cempluk, Desa Lemahbang, Desa Kanigoro, dan Desa Kediwung. Dari 7 wanita tersebut, 6 wanita membawa *kendhi* mewakili setiap padukuhan dan 1 wanita membawa *klenting* dari sumber mata air pertapaan bengkung. Setelah prosesi pengambilan air tersebut, semua warga masyarakat dari setiap padukuhan berbaris ditempat transit lalu diarak menuju kantor kalurahan yang berjarak sekitar 100 meter. Setelah tiba di Kantor Kalurahan Mangunan, kemudian air tersebut dibacakan doa untuk membuang *sukerta* atau masalah sebagai wujud hubungan pusat pemerintahan dengan masyarakat yang selanjutnya akan digunakan menjadi bagian dari prosesi kirab Abinaya Reksa Buwana.

Kirab Abinaya Reksa Buwana merupakan rangkaian kirab besar yang bersumber dari adat budaya tradisi nenek moyang dengan melibatkan segenap elemen dari masyarakat untuk mendukung semua rangkaian kegiatan.<sup>7</sup> Kirab tersebut dilaksanakan dari kantor kalurahan kemudian diarak menuju Telaga Mardigda Hutan Pinus Mangunan. Peserta kirab terdiri dari tokoh masyarakat dan masyarakat itu sendiri. Urutan peserta kirab yaitu kepala desa (*lurah*) dengan membawa bibit, *jagabaya* (kepala urusan pemerintahan) membawa tombak,

---

<sup>7</sup> Wawancara Purwo Harsono pada tanggal 29 Januari 2024 di Koperasi Notowono.

*danarta* (bendahara) membawa songsong, *panji-panji reksa bumi* (pamong dan lembaga kalurahan), *tirta reksa bumi* (7 wanita) membawa air, *prajurit tombak reksa bumi* (prajurit pembawa tombak), pembawa *gunungan*, *prajurit tombak reksa bumi* (prajurit pembawa tombak), dan paling belakang *pengombyong* (masyarakat) Kalurahan Mangunan yang terdiri dari 6 padukuhan.<sup>8</sup> Semua warga masyarakat Mangunan sangat antusias mengikuti kirab tersebut dengan menggunakan pakaian jawa. Adapun beberapa rangkaian kirab besar, antara lain:

1. *Candra Reksa Bumi* yaitu untaian kata-kata bahasa Jawa yang dibawakan oleh *pranatacara* atau *MC (Master Of Ceremony)* menceritakan keadaan yang ada dihadapannya (*panyondro*) untuk menghantarkan peserta kirab menuju tempat yang telah ditentukan dengan diiringi *Gendhing Ketawang Ibu Pertiwi laras pelog* karya Ki Nartosabdo. *Gendhing Ketawang Ibu Pertiwi* memiliki makna bahwa bumi pertiwi telah memberikan rezeki yang melimpah yaitu berupa mencukupi kebutuhan kita seperti sandang dan pangan. Bumi pertiwi memberikan rasa sayang kepada semua makhluk yang ada di bumi ini.<sup>9</sup> *Gendhing Ketawang Ibu Pertiwi* seakan memberi peringatan agar selalu mengingat asal mula manusia hidup, bagaimana bumi pertiwi selalu memberikan apa saja yang dibutuhkan dengan ketulusannya. Namun sebagai manusia, terkadang lupa untuk mensyukuri apa yang telah didapatkan. Maka dari itu, hendaknya bersama-sama menjaga kelestarian bumi pertiwi supaya tetap terjaga dari kerusakan.

---

<sup>8</sup> Wawancara Purwo Harsono pada tanggal 29 Januari 2024 di Koperasi Notowono.

<sup>9</sup> <https://budaya-indonesia.org/Gendhing-Ibu-Pertiwi> diakses pada tanggal 4 februari 2024.

*Tembang Ibu Pertiwi:*

*Ibu Pertiwi...*

*Paring boga lan sandhang kang murakabi*

*Peparing rejeki manungsa kang yekti*

*Ibu Pertiwi...*

*Mrih sutresna mring sesami*

*Ibu Pertiwi...*

*Kang adil luhuring budi*

*Ayo sungkem mring, ibu pertiwi.<sup>10</sup>*

2. *Kidung Reksa Bumi* yaitu berupa tembang gede berisikan pesan-pesan tentang keagungan Tuhan sang pencipta alam agar kita selalu ingat untuk tetap berserah diri dengan selalu memohon keselamatan agar terhindar dari segala permasalahan dan malapetaka (*pancabaya*).

*Kidung Rahayuning Jagad*

*Kinidungan tyas rudatin*

*Tintrim kekes saben mangsa*

*Sesambat maring Gustine oo....*

*Nenuwun enggalo sirna*

*Sakehing huru hara*

*Ruda enggalo lumayu*

*Rahayu kang tinemuwa*

*Suwarga dunya den cukupi*

*Para dulur sing ngerteni*

---

<sup>10</sup> Koleksi narasumber Ki Cermo Broto/Poniran wawancara pada tanggal 11 Mei 2024 di Desa Sukarame

*Niba nangi dienteni*

*Peksi – peksi dadi saksi*

*Unen – unen jagad raya*

*Ora kena kanthi sirna*

*Ono tembung gawe gela*

*Cukup lathi lan atine*

*Sing gumathok gawe awak kang wicaksana*

*Lancar mburi sak pangarepe*

*Ateges bisa dijagakna*

*Kaya mlethek e srengenge*

*Wengi ganti rina*

*Rembulan sing ganteni*

*Ucap kui donga*

*Numusi piker pribadi*

*Prihatin sing diugemi*

*Hawa Nafsu ditalini*

*Pasrah sumarah mring Gusti*

*Anut Qodrate hyang widhi*

*Sing gumathok gawe awak kang wicaksana*

*Lancar mburi sak pangarepe*

*Ateges bisa dijagakna*

*Kaya mlethek e srengenge*

*Wengi ganti rina*

*Rembulan sing ganteni*



*Ucap kui donga*

*Numusi piker pribadi*

*Prihatin sing diugemi*

*Hawa Nafsu ditalini*

*Pasrah sumarah mring Gusti*

*Anut Qodrate hyang widhi<sup>11</sup>*

3. *Bedhayan Reksa Bumi* merupakan tarian sakral tujuh penari untuk mengagungkan sang pencipta melalui simbol gerakan yang ada di muka bumi seperti pergerakan angin, air, ombak dan simbolisasi alam lainnya. Tari *Bedhaya* merupakan tarian sakral yang memiliki nilai-nilai historis yang sangat panjang dan tidak diperbolehkan asal masyarakat kemudian mengadopsi untuk membuat tarian seperti itu karena itu merupakan tarian khusus untuk keraton. Jadi kita tidak bisa kemudian memakai Tari *Bedhaya* dalam upacara adat, makanya kemudian kita memakai istilah *Bedhayan*, karena kita melihat pada prinsipnya bagaimana keagungan *Bedhaya* itu kemudian sebagai sebuah benang merah terhadap *Bedhayan*, bukan berarti *Bedhaya* yang sakral itu kemudian kita berani tampilkan.<sup>12</sup> Penghormatan kepada keraton yang dilarang dan disakralkan, kita pun kemudian tidak akan memakai *Bedhaya* tapi kita menggunakan *Bedhayan*. *Bedhayan Reksa Bumi* pertama kali dipentaskan di pendopo Kalurahan Mangunan. Tari *Bedhayan Reksa Bumi* karya Bimo Wiwohatmo ini dibawakan oleh penari yang dipilih koreografer. Kostum yang digunakan cenderung sederhana, hanya menggunakan *kebaya hitam, jarik parang*

---

<sup>11</sup> Wawancara Purwo Harsono pada tanggal 29 Januari 2024 di Koperasi Notowono.

<sup>12</sup> Wawancara Purwo Harsono pada tanggal 23 Maret 2024 di Kedai Kopi Nata Damar.

*gurdha, sampur cinde merah, sanggul gelung tekuk, pethat gunungan* dan beberapa aksesoris seperti *subang*, gelang, dan kalung permata. Musiknya cenderung sederhana, hanya menggunakan kendang dan kemanak yang dibawakan oleh Y. Subowo selain sebagai penata iringan.

Pementasan kedua dibawakan oleh 4 mahasiswa MBKM Keraton ISI Yogyakarta dan 3 penari dari warga Mangunan yang pernah bersekolah di SMKI Yogyakarta. Kostum yang digunakan sedikit berbeda dengan pementasan yang sebelumnya, yaitu menggunakan *dodotan, jarik parang gendreh, sampur cinde, gelang, kalung penanggalan, gelung tekuk, pethat, mentul* dan *ceplok jebahan*. Ragam gerak yang digunakan yaitu *kapang-kapang, ombak banyu, nggurdha, gudawa asta minggah, lampah semang*, dan *kipat usap suryan*. Ragam gerak ini disusun oleh mahasiswa MBKM yaitu Becti, Sintawati, Maulita, dan Anggita. Musik yang digunakan yaitu gamelan dengan menggunakan *tembang lir-ilir* diciptakan oleh Sunan Kalijaga.

*Tembang lir-ilir*

*Lir ilir, lir ilir, Tandure wis sumilir*

*Tak ijo royo-royo tak senggo temanten anyar*

*Cah angon-cah angon penekno blimbing kuwi*

*Lunyu-lunyu penekno kanggo mbasuh dodotiro*

*Dodotiro-dodotiro kumitir bedhah ing pinggir*

*Dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore*

*Mumpung padhang rembulane*

*Mumpung jembar kalangane Yo surako Surak iyo*<sup>13</sup>

4. *Kenduri Reksa Bumi* merupakan perwujudan rasa syukur atas karunia Tuhan yang diwujudkan melalui pembacaan mantram jawa dan doa islam menghantarkan sedekah bumi.

*Doa Tolak Balak Jawi/Mantram Jawi*

*Audzubillahiminasyaitanirrajim*

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Allahumma shali'ala sayyidina Muhammad*

*Waala alihi sayyidina Muhammad*

*Alhamdaulillahi rabil alamin*

*Allahumma tolak bilahi seko wetan*

*Pimulak balio ngetan, opo rupamu putih*

*Payungmu palacakra, rajegmu rajeg wesi*

*Pinolak raja iman slamet*

*Allahumma tolak bilahi seko kulon*

*Pinolak balio ngulon, opo rupamu kuning*

*Payungmu palacakra, rajegmu rajeg wesi*

*Pinolak raja iman slamet*

*Allahumma tolak bilahi seko lor*

*Pinolak balio ngalor, opo rupamu ireng*

*Payungmu palacakra, rajegmu rajeg wesi*

*Pinolak raja iman slamet*

*Allahumma tolak bilahi seko kidul*

---

<sup>13</sup> Koleksi narasumber Ki Cermo Broto/Poniran wawancara pada tanggal 11 Mei 2024 di Desa Sukarame

*Pinolak balio ngidul, opo rupamu abang*

*Payungmu palacakra, rajegmu rajeg wesi*

*Pinolak raja iman slamet*

*Allahumma tolak bilahi seko ngisor*

*Pinolak balio mengisor, opo rupamu songgo buwana*

*Payungmu palacakra, rajegmu rajeg wesi*

*Pinolak raja iman slamet*

*Allahumma tolak bilahi seko nduwur*

*Pinolak balio menduwur, opo rupamu moncowarno*

*Payungmu palacakra, rajegmu rajeg wesi*

*Pinolak raja iman slamet*

*Slamet saka kersaning Gusti Allah*

*Lailahailallah muhammadarrasulullah*

*Shalallahu 'alaihi wassalam*

*Walhamdulillahirabil 'alamin<sup>14</sup>*

5. *Prastyo Aji Reksa Bumi* merupakan perjanjian luhur yang dipimpin oleh salah satu *sesepuh* masyarakat desa untuk menyatukan antara pemimpin (lembaga masyarakat) dan rakyat (*kawula*) bersatu padu untuk saling mendukung dalam rangka semangat merawat bumi sebagai sumber kehidupan dan penghidupan.

*Prasetyo Aji Reksa Bumi*

*Sineksen lintang bima sakti lan tirta wening sak telenging jalanidi, warga agung Kalurahan Mangunan prasetyo:*

---

<sup>14</sup> Koleksi narasumber Purwo Harsono wawancara pada tanggal 29 Januari 2024 di Koperasi Notowono

- *Kaping pisan, tansah guyub rukun sakiyeg saeka kapti bakal ngreksa bumi murih ajeg asri.*
- *Kaping pindho, tansah nyawiji ing gati mberat sukerta memalaning bumi.*
- *Kaping telu, tansah mangasah mingising budi hangrungkepi ibu pertiwi.*<sup>15</sup>

6. *Jarahan Gunungan* sebagai penutup puncak acara dipersiapkan *gunungan lanang* dan *gunungan wadon* sebagai wujud rasa syukur dalam acara *ngalap berkah* memperebutkan bahan *gunungan* berupa hasil bumi yang ditata sebagai simbol kemakmuran dan kesejahteraan. Hasil bumi tersebut berupa berbagai jenis buah seperti nanas, salak, jeruk, apel, dan berbagai jenis sayuran. Sebagian masyarakat percaya bahwa semua bagian yang terdapat pada *gunungan* akan membawa berkah bagi kehidupan mereka. Sehingga tidak heran jika masyarakat selalu berebut untuk mendapatkan bagian dari *gunungan* tersebut. Bahkan tidak jarang ada yang terjatuh untuk memperoleh makanan yang ada pada *gunungan* tersebut.
7. *Kembul Bujono* atau makan bersama mengiringi rangkaian kenduri berupa *shodaqoh* yang dimasak secara khusus berupa *sega wuduk*, *ulam sari bumbu lembaran*, *pindang antep* dan berbagai rangkaian masakan lainnya. Serta *tukon pasar* yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari prosesi kenduri tersebut. Adapun penyajiannya dengan menggunakan takir yang akan dibagikan kepada para pengunjung dan peserta. Kemudian dimakan

---

<sup>15</sup> Koleksi narasumber Purwo Harsono wawancara pada tanggal 29 Januari 2024 di Koperasi Notowono

secara bersama-sama ditempat duduk masing-masing menyesuaikan dengan kondisi tempatnya. Panggung di Hutan Pinus merupakan panggung terbuka atau *amphitheater* yang memiliki struktur beberapa tingkat tempat duduk berbentuk kerucut sehingga sangat cukup untuk menampung ribuan penonton dan masyarakat yang ikut serta dalam kembang bujono tersebut.

Puncak kegiatan Abinaya Reksa Buwana yakni Sendratari Nitik Siti Wangi. Berawal dari cerita mitos masyarakat di Desa Mangunan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Tentang perjalanan Sultan Agung Hanyokro Kusumo dalam melacak tanah yang berbau harum, yang dilempar dari Kota Mekah sampai ke tanah Jawa, yang dinamakan Siti Wangi. Sendratari tersebut diberi judul Nitik Siti Wangi artinya mencari keberadaan tanah berbau harum. Dikemas secara apik dalam bentuk sendratari oleh Anter Asmorotedjo, koreografer tari senior dari Yogyakarta, dan Purwo Harsono selaku penulis naskah yang mengangkat cerita tentang sejarah mitos masyarakat Mangunan. Karya ini pertama kali dipentaskan pada tahun baru 2019 kemudian sempat terhenti karena adanya virus COVID-19. Awalnya durasi sendratari ini hanya 15 menit, kemudian setelah sempat terhenti karena adanya wabah tersebut, akhirnya bangkit kembali dan mengalami pengembangan dari segi gerak dan penambahan adegan menjadi 25 menit. Bahkan rencana kedepannya sendratari ini dapat berlangsung selama kurang lebih satu jam, karena hal ini dapat menjadi program jangka panjang berupa sajian pementasan yang sangat menarik dengan memanfaatkan potensi masyarakat sekitar dan

dapat menjadi pemantik bagi pertumbuhan ekonomi dari sektor wisata dan budaya.

Dalam cerita tersebut juga digambarkan saat melacak Siti Wangi mengalami kendala dan hambatan yang menjadi penghalang. Banyak sekali tokoh yang dimunculkan dalam karya ini, seperti tokoh Sultan Agung, Imam Mekkah, abdi dalem, 2 manusia kerdil, siluman naga, beberapa hewan seperti kuda hitam, macan putih, kelabang dan burung merak yang menjadi ciri khas sendratari Nitik Siti Wangi. Para penari dalam sendratari ini berjumlah kurang lebih 35 orang. Mayoritas berasal dari penduduk asli Mangunan dan diberi nama Taruna Wisata. Para penari terdiri dari pelajar SMP, SMA, Perguruan Tinggi dan ada yang sudah bekerja. Mereka mempunyai semangat yang tinggi, padahal belum memiliki pengetahuan tentang menari. Namun ada sekitar 6 penari dimana mereka sudah menempuh akademisi jurusan tari yaitu SMK dan ISI Yogyakarta. Walaupun belum memiliki pengetahuan tentang menari, tetapi itu bukan penghalang bagi para pelaku tari. Dengan kegigihan dan dukungan dari tokoh masyarakat, khususnya Purwo Harsono selaku penulis naskah, para penari akhirnya mencapai hasil yang maksimal. Karya ini sudah dipentaskan beberapa kali, yakni dalam upacara adat dan beberapa acara lainnya seperti tahun baru (2019), *calender of event 2019* oleh Dinas Pariwisata DIY dan Festival Kewirausahaan Astra. Pada saat tahun baru dan *calender of event*, karya ini dipentaskan di Bukit Lintang Sewu. Tetapi untuk pementasan upacara adat biasanya diadakan di panggung terbuka yaitu di Telaga Mardigda Hutan Pinus Mangunan.

Karya ini merupakan tarian dengan bentuk koreografi kelompok, hal ini dilihat dari jumlah penari yang terdiri kurang lebih 35 orang. Gerak tari ini disusun dan dikembangkan menjadi sebuah karya tari yang indah. Dengan mengacu pada bentuk sajian tari tradisi yang berpijak pada sumber gerak tari kerakyatan, istana, dan ekspresi personal. Hal ini dapat dilihat dari bentuk gerak yang dimunculkan merupakan penokohan sesuai karakter yang diperankan. Setiap gerakan pada tari ini memiliki makna tertentu yang menggambarkan alur cerita pada tari tersebut. Karena dalam karya ini banyak tokoh yang diperankan, maka banyak juga properti yang digunakan, begitu juga dengan kostum. Menariknya, properti yang digunakan memanfaatkan kombinasi bahan alam dari bambu, rotan, lidi, akar kayu, dan masih banyak lainnya. Hasil dari bumi yang berupa produk-produk alam sebagai simbol sebuah nilai-nilai yang menjadi sebuah pesan moral, ketika memakai hasil alam disitu artinya menghormati atas ciptaan Tuhan berupa alam semesta yang diwujudkan sebagai kostum dan properti.<sup>16</sup> Selain sebagai sebuah keindahan, hal tersebut sebenarnya bagian dari rasa syukur. Penghormatan terhadap eksistensi alam ini menjadi sebuah tampilan yang diwajibkan ada didalamnya. Pembuatan properti dilakukan sendiri oleh kelompok Taruna Wisata (penari) dibantu oleh Beni (pembimbing pembuatan properti). Dengan harapan para penari tidak hanya bisa menari saja, tetapi juga bisa membuat properti sendiri. Karena karya ini nantinya memang akan dipercayai kepada pelaku tari, sehingga diharapkan semuanya bisa mandiri

---

<sup>16</sup> Wawancara Purwo Harsono pada tanggal 23 Maret 2024 di Kedai Kopi Nata Damar.

ketika ada pementasan. Tata rias pun juga sesuai karakter tokoh yang dibawakan, tetapi ada juga yang menggunakan topeng. Karakter yang menggunakan topeng yaitu macan putih, kuda hitam, dan 2 manusia kerdil. Dalam sebuah pertunjukan tari, musik merupakan elemen penting. Danang Rajiv Setyadi adalah penata musik dalam karya sendratari Nitik Siti Wangi. Musik yang digunakan yaitu jenis musik MIDI (*Musical Instrument (with) Digital Interface*) karena penyajian iringan tari dengan MIDI memiliki beberapa kemudahan yang dapat diperoleh bagi penggunanya. Dapat dikatakan MIDI ini dapat diterima sebagai pembaharuan dalam bentuk pengemasan iringannya. Oleh karena itu, di zaman yang semakin canggih ini ada sebagian koreografer yang memilih iringan tarinya digarap menggunakan MIDI.

Tari upacara adalah tarian yang bersifat magis untuk mempengaruhi alam dan bersifat ritual yaitu untuk kegiatan upacara adat dan agama yang dapat berfungsi untuk pelaksana dan pengiring upacara. Satu hal pokok dalam tarian upacara tersebut adalah dengan menghadirkan sesajen serta tari-tari yang bersifat sakral dalam pertunjukannya. Sesajen tersebut dipersembahkan untuk roh nenek moyang dengan harapan selama pertunjukan diberi kelancaran. Masyarakat percaya pada saat pementasan Sendratari Nitik Siti Wangi berlangsung, unsur magis yang dihadirkan sangat kuat. Tidak jarang setelah pementasan tersebut, beberapa penari mengalami *trance* (kesurupan).

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka penelitian ini fokus untuk menulis tentang bentuk penyajian Sendratari Nitik Siti Wangi yang merupakan bagian dari penutup upacara sebelum *Flashmoob* Notowono.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu Bagaimana bentuk penyajian Sendratari Nitik Siti Wangi dalam upacara adat Abinaya Reksa Buwana di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bentuk penyajian Sendratari Nitik Siti Wangi dalam upacara adat Abinaya Reksa Buwana di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian bentuk penyajian Sendratari Nitik Siti Wangi dalam upacara adat Abinaya Reksa Buwana di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul ini diharapkan sebagai :

1. Manfaat teoritis
  - a. Memahami lebih banyak mengenai bentuk penyajian Sendratari Nitik Siti Wangi dalam upacara adat Abinaya Reksa Buwana.

- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan acuan jika ada peneliti lain yang akan mengadakan penelitian lanjutan mengenai Sendratari Nitik Siti Wangi.
- c. Memahami dan mengetahui tentang aspek sosial, budaya, latar belakang dan masyarakat pendukung Sendratari Nitik Siti Wangi.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang Sendratari Nitik Siti Wangi.

### b) Kalangan Umum

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan, meningkatkan wawasan, dan menambah informasi kepada masyarakat luas, pembaca dan peneliti mengenai tarian ini.

### c) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Dapat digunakan untuk upaya Pelestarian Budaya yang ada di Desa Mangunan, serta dengan adanya sajian tersebut, dapat meningkatkan sektor pariwisata untuk menarik wisatawan domestik maupun mancanegara.

### d) Taruna Wisata ( pelaku )

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih mengenai bentuk penyajian dan sejarah mitos cerita perjalanan Sultan Agung, menambah rasa kecintaan dan semangat para pelaku di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk membantu dalam membedah obyek penelitian bentuk penyajian Sendratari Nitik Siti Wangi dalam upacara adat Abinaya Reksa Buwana. Pada penelitian ini diperlukan data data sebagai sumber acuan yang nantinya akan digunakan untuk membedah serta memecah masalah dalam penelitian ini. Buku-buku yang digunakan dalam bentuk penyajian Sendratari Nitik Siti Wangi dalam upacara adat Abinaya Reksa Buwana antara lain :

Buku Sumaryono, *Antropologi Tari*. Yogyakarta, 2011. Dalam buku ini menguraikan tentang keterkaitan atas keberadaann tari dengan unsur-unsur kebudayaan yang lain dalam kehidupan masyarakatnya. Menitikberatkan pada tari dan sistem yang menyangkut asas-asas kepercayaan dan keyakinan, juga berhubungan dengan Tuhan, makhluk halus, alam, dan kekuatan gaib. Pendekatan antropologi selalu disertai dengan dimensi sejarah, dimensi masa lalu dari suatu kelompok suku yang ada hubungannya dengan pola kehidupan serta hasil-hasil kebudayaan yang dimiliki saat ini. Selain itu apa yang disebut dengan tradisi, bukanlah sesuatu yang tetap, dan tidak bisa berubah. Hampir semua warisan budaya tradisi selalu pernah mengalami perubahan dalam sejarah perkembangannya. Perubahan tersebut berhubungan dengan nilai-nilai kegunaan dan kemanfaatannya bagi kelompok suku yang bersangkutan. Buku ini dapat memberikan pijakan dalam penulisan bentuk penyajian Sendratari Nitik Siti Wangi dalam upacara adat Abinaya Reksa Buwana.

Buku Y. Sumandyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta, 2011. Buku ini membahas tentang elemen-elemen koreografi mengenai bentuk, teknik, ruang, gerak, dan waktu. Buku ini membantu untuk membedah bentuk penyajian dalam Sendratari Nitik Siti Wangi yang ada pada upacara adat Abinaya Reksa Buwana di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul.

Buku Y. Sumandyo Hadi, *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta, 2007. Buku ini membahas tentang bagaimana pada kajian tekstual Sendra Tari Nitik Siti Wangi dalam menganalisis gerak, teknik gerak, gaya gerak, jumlah penari, jenis kelamin, postur tubuh. Sedangkan tari dalam konteks yaitu mengkaitkan mengenai keberadaanya seperti kepercayaan, konteks pendidikan, konteks pariwisata, dan konteks politik. Buku ini membantu untuk menganalisis dan mengkaji lebih luas tentang teks dan konteks dalam seni pertunjukan Sendratari Nitik Siti Wangi yang ada pada upacara adat Abinaya Reksa Buwana.

Buku Y. Sumandyo Hadi, *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta, 2012. Buku ini membahas tentang bagaimana keberadaan seni pertunjukan dengan masyarakat penontonnya. Fungsi pertunjukan tersebut terhadap penonton, apakah sebagai hiburan, pemujaan, atau penyembahan. Buku ini membantu untuk meneliti antara pertunjukan dan masyarakat penonton yang sangat berkaitan erat. Karena

pertunjukan Sendratari Nitik Siti Wangi yang ada pada upacara adat Abinaya Reksa Buwana ini menghadirkan banyak penonton.

Buku Y. Sumandyo Hadi, *Aspek-aspek Koreografi Kelompok* tahun 2003. Buku ini membahas tentang apa yang dimaksud dengan koreografi kelompok. Pengertian mengenai aspek-aspek dasar koreografi kelompok dijadikan acuan landasan pemikiran untuk menentukan jumlah penari dan jenis kelamin. Pertunjukan Sendratari Nitik Siti Wangi ini merupakan tari kelompok, maka dari itu buku ini membantu untuk menganalisis aspek-aspek koreografi kelompok mengenai jumlah penari dan jenis kelamin.

#### **F. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan merupakan cara berfikir yang digunakan untuk mengetahui mengenai bagaimana konsep penelitian yang akan dilakukan. Pendekatan dalam ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan. Penelitian ini memerlukan pendekatan untuk mengetahui bentuk penyajian dari aspek penari, koreografi, ruang dan waktu, dengan beberapa elemen pendukungnya seperti rias, busana, dan iringan. Oleh karena itu yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi untuk mengetahui rangkaian bentuk penyajian sendratari Nitik Siti Wangi.

Penelitian ini menggunakan konsep pada Buku Y. sumandyo Hadi yang berjudul *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta, 2007. Kajian

tekstual digunakan untuk menganalisis bentuk penyajian pertunjukan Sendratari Nitik Siti Wangi yang meliputi beberapa aspek, seperti penari, tempat pertunjukan, waktu pertunjukan, properti, rias, dan busana. Kajian kontekstual digunakan sebagai bahan kajian peneliti untuk membahas sosial dan budaya yang menjadi konteks pertunjukan Sendratari Nitik Siti Wangi yaitu tarian yang digunakan sebagai hiburan masyarakat dalam upacara adat Abinaya Reksa Buwana.

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara kerja untuk mengumpulkan data dan kemudian mengolah data sehingga menghasilkan data yang dapat memecahkan permasalahan penelitian. Penelitian kualitatif dipilih karena yang menjadi pokok kajian penelitian berkaitan dengan aspek yang tidak bisa diukur dengan angka, yang bertujuan untuk mendapatkan data secara detail dan mendalam untuk memberikan gambaran tentang objek yang diteliti secara objektif yang bertujuan untuk mendapatkan fakta-fakta secara sistematis dan akurat. Penelitian menghasilkan data yang deskriptif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu gejala peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya dan menghasilkan suatu penelitian yang faktual dan akurat. Berikut ini adalah tahapan-tahapan penelitian, yaitu:

### 1. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu tahapan pencarian data dari sumber tertulis berupa pustaka yang berkaitan erat dengan objek penelitian yang biasa digunakan sebagai landasan penelitian. Adapun studi pustaka dilakukan yaitu mencari, memilih, serta membaca buku yang berkaitan dengan objek. Adapun sumber yang dijadikan bahan kepustakaan adalah jurnal dan skripsi yang berkaitan.

### 2. Observasi

Observasi merupakan tahapan pengumpulan data secara langsung untuk mendapatkan data atau informasi mengenai keberadaan sendratari Nitik Siti Wangi di Desa Mangunan. Dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang menjadi sasaran penelitian demi mendapatkan data yang akurat. Dalam metode ini peneliti juga memiliki pengalaman menarik sendratari tersebut. Hal ini dapat membantu dalam menganalisis objek tari tersebut.

### 3. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab secara langsung dengan narasumber atau tokoh yang mengetahui mengenai sejarah, seniman pendukung, dan informasi lainnya serta masyarakat sekitar khususnya di Wilayah Desa Mangunan. Wawancara dilakukan dengan Purwo Harsono (usia 57 tahun), selaku penulis naskah sendratari Nitik Siti Wangi. Wawancara dilakukan dengan

penata tari atau koreografer yaitu Anter Asmorotedjo (usia 46 tahun) untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan aktual terkait koreografi dan komponen pendukungnya. Danang Rajiv Setyadi (usia 38 tahun) selaku penata musik. Wawancara juga dilakukan dengan Hendy Hardiawan (usia 32 tahun) selaku penari yang membawakan tokoh terpenting yaitu tokoh Sultan Agung.

#### 4. Dokumentasi

Metode dokumentasi diterapkan dengan cara mengumpulkan berbagai bentuk dokumen baik dalam bentuk gambar, foto-foto, video, dokumen pribadi, dan catatan-catatan lain yang sudah ada untuk digunakan sebagai data yang dibutuhkan dalam penulisan laporan penelitian.

#### 5. Tahap Analisis Data

Setelah penelitian terkumpul, kemudian melakukan analisis terhadap data yang didapatkan. Analisis itu sendiri berarti suatu proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Kumpulan data yang mendukung topik penulisan dianalisis sesuai dengan metode deskriptif analisis. Proses tersebut berdasarkan pada kebutuhan dalam masing-masing bab guna memperoleh data yang valid.

a. Seleksi data

Pada penelitian ini seleksi data dilakukan setelah data terkumpul meliputi data hasil wawancara, studi pustaka, maupun observasi. Seluruh data yang didapat kemudian diolah dan dikelompokkan berdasarkan jenisnya dengan tujuan untuk menemukan jawaban pada rumusan masalah. Pada proses seleksi data ini peneliti mencari data mengenai bentuk penyajian sendratari Nitik Siti Wangi dalam upacara adat Abinaya Reksa Buwana.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah penyaluran data yang diperoleh peneliti dari beberapa sumber mengenai sendratari Nitik Siti Wangi. Penyajian data pada penelitian ini difokuskan kepada bentuk penyajian sendratari Nitik Siti Wangi dalam upacara adat Abinaya Reksa Buwana dengan beberapa aspek pendukungnya.

c. Pengambilan kesimpulan

Tahap kesimpulan dilakukan setelah analisis data mengenai bentuk penyajian sendratari Nitik Siti Wangi dalam upacara adat Abinaya Reksa Buwana selesai. Kemudian dibentuk dalam sebuah rangkuman atau ringkasan mengenai bentuk penyajian dari awal hingga akhir hasil catatan atau penelitian yang telah dilaksanakan.

## 6. Penyusunan Laporan Akhir

Peneliti menyusun laporan secara sistematis dan tepat, sehingga dapat memudahkan pembaca dalam membaca laporan hasil penelitian bentuk penyajian sendratari Nitik Siti Wangi di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul.



## H. Sistematika Penulisan

Bagian ini merupakan sistematika penulisan tugas akhir yang secara garis besar akan dibagi menjadi empat bab, yaitu:

**BAB I** : Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, dan metode penelitian.

**BAB II** : Gambaran umum sosial budaya masyarakat Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul.

Dalam bab ini menjelaskan mengenai kondisi sosial budaya masyarakat Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul yaitu Letak Geografis, Agama, Mata Peneharian, Pendidikan, Bahasa, Kesenian, dan Pariwisata. Selain itu juga membahas mengenai Asal-usul upacara adat Abinaya Reksa Buwana dan Asal-usul sendratari Nitik Siti Wangi.

**BAB III** : Bentuk penyajian Sendratari Nitik Siti Wangi.

Dalam bab ini menjelaskan mengenai tekstual sendratari Nitik Siti Wangi yang memiliki beberapa elemen tari yang meliputi tema, pelaku, iringan, tata rias dan busana, properti, tempat pertunjukan, dan waktu pertunjukan.

Dalam bab ini juga menjelaskan mengenai struktur penyajian dilengkapi dengan pola lantai. Selain itu juga membahas mengenai kontekstual sendratari Nitik Siti Wangi.

**BAB IV** : Kesimpulan merupakan jawaban hasil penelitian dari pertanyaan yang ada pada rumusan masalah.